

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian terhadap ketiga individu etnis Tionghoa yang menjadi Indonesia, peneliti menemukan bahwa tidak satupun subyek yang secara sengaja berencana untuk diakui sebagai Tionghoa yang meng-Indonesia. Mereka juga tidak berencana untuk diakui sebagai orang yang berjasa bagi masyarakat. Yang terjadi ialah: dalam memenuhi panggilan untuk menjadi diri sendiri sesuai dorongan aktualisasi, keterlibatan mereka dengan lingkungan menjadi hal yang tak terelakkan. Semakin melibatkan diri dalam lingkungannya, mereka semakin menemukan arah pagi pengembangan dirinya. Dalam teori *Self Rogers*, diri yang berkembang itu sesungguhnya adalah proses *real self* yang bergerak ke arah *ideal self*. Terjadi *enhancement* pada konsep diri individu, setiap kali *ideal self* tercapai dan menjadi *real self*. Pada ketiga individu etnis Tionghoa yang menjadi Indonesia, proses tersebut berulang seiring pengalaman hidup mereka hingga mereka berhasil mencapai kongruensi, yaitu tercapainya diri yang ingin diwujudkan.

Dalam proses tercapainya kongruensi pada diri ketiga subyek, peneliti menemukan adanya perbedaan pemaknaan terhadap identitas etnis dan pandangan religius, sehingga mereka

memiliki value yang berbeda berkaitan dengan kedua hal tersebut. Dokter Lo menganggap dirinya sebagai individu yang *universal*, tidak mengikuti budaya Tionghoa atau budaya masyarakat Jawa di Solo, pun agama tertentu. Kiprahnya sebagai dokter sosial merupakan wujud pandangan *humanisme* dokter Lo yang mengutamakan sesamanya manusia. Sebaliknya, pada ibu Sian, peneliti menemukan bahwa identitas etnis maupun kepercayaannya sebagai penganut Katolik memberi pengaruh yang sama besar dalam pembentukan konsep diri ibu Sian. Sedangkan pada Bapak Nathanael, kepercayaannya sebagai seorang penganut Kristiani memberikan pengaruh yang lebih besar bagi pembentukan konsep dirinya dibandingkan identitas etnisnya sebagai Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada formula khusus bagi etnis Tionghoa untuk menjadi Indonesia, masing-masing dapat dengan jujur mewujudkan dirinya sendiri sesuai dengan panggilan dan nilai-nilai yang dianutnya sebagaimana ketiga subyek dalam penelitian ini.

B. Saran

Menjadi Indonesia adalah sebuah pilihan bagi setiap orang yang mengaku sebagai bangsa Indonesia, tak terkecuali etnis Tionghoa di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa langkah awal bagi etnis Tionghoa agar mampu menjadi bagian dari masyarakat ialah dengan mengembangkan keterbukaan terhadap

pengalaman. Beban masa lalu, prasangka dan stereotip negatif seharusnya tidak menghalangi etnis Tionghoa untuk mengalami relasi dan interaksi dalam masyarakat di masa kini. Sebaliknya dengan mengembangkan keterbukaan terhadap pengalaman, etnis Tionghoa di Indonesia mampu bersikap objektif dan mampu keluar dari etnosentrisme sempit, untuk kemudian semakin terbuka terhadap pengalaman-pengalaman dan relasi-relasi baru dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

Sedangkan bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia pada umumnya, saran peneliti ialah agar memberikan keleluasaan bagi etnis Tionghoa agar menjadi Indonesia secara alamiah, bukan dengan paksaan seperti yang pernah dilakukan oleh pemerintah pada masa lalu, bukan pula dengan cara meniadakan jati diri etnis Tionghoa. Justru dengan memberi kesempatan bagi etnis Tionghoa untuk menjadi diri mereka sendiri memungkinkan mereka mengembangkan diri dan menyatu dengan lingkungannya.

Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Antara lain berkaitan dengan metode pemilihan subjek penelitian. Peneliti mengharapkan pada kesempatan lain dapat diselenggarakan penelitian mengenai kiprah etnis Tionghoa yang menjadi Indonesia dengan menggunakan metode penentuan subjek yang meliputi lingkup yang lebih luas dan melewati tahap seleksi yang lebih sistematis.

Peneliti mengharapkan agar di masa mendatang dapat dilakukan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai etnis Tionghoa maupun etnis-etnis lain di Indonesia yang belum menjadi Indonesia; dalam pengertian belum mampu menyatu dengan masyarakat dan memiliki pandangan etnosentrisme sempit berkaitan dengan identitas etnis mereka. Penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat menjembatani jarak antar etnis maupun mendukung penyelesaian permasalahan-permasalahan antar etnis, demi tercapainya keharmonisan di Indonesia yang multietnis dan multikultural.

